

K₁ 11-10-94

LAPORAN PENELITIAN

PELAKSANAAN EVALUASI PRAKTEK PENJAS / OLAHRAGA PADA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PADANG SELATAN

	MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TERIMA TGL	22 - 11 - 94
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	1502/hd/94-P2(2)
KLASIFIKASI	372.3 hos P2

Oleh :

Drs. Fauzan Hos
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini Dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1993 / 1994
Surat Perjanjian Kerja No. 158 / PT 37 .II9 / N.2.2 / 1993
Tanggal 1 Juli 1993

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Laporan Penelitian

Pelaksanaan Evaluasi Praktek Penjas/Olahraga pada
Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Selatan

Personalia Penelitian :

1. Drs. Fauzan Hos (Ketua)
2. Drs. Aryadi Adnan (Anggota)
3. Drs. Syamsir Aziz M Ed (Anggota)

Abstrak

Dalam kurikulum Olahraga dan Kesehatan tercantum bahwa tujuan Olahraga dan Kesehatan adalah meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan Olahraga dan memiliki sikap positif terhadap kegiatan Olahraga dan Kesehatan. Untuk itu evaluasi terhadap bidang studi olahraga diharapkan berorientasi pula kepada bentuk evaluasi keterampilan itu.

Tetapi sampai saat ini pelaksanaan evaluasi praktek olahraga di sekolah dasar Kecamatan Padang Selatan masih berorientasi kepada prestasi Olahraga dalam artian bahwa pelaksanaan evaluasi masih melakukan pengukuran prestasi secara kuantitas. Bentuk lain ada yang melakukan evaluasi terhadap kualitas gerakan, tetapi belum mempergunakan kriteria-kriteri yang jelas.

Penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi terhadap pelaksanaan evaluasi praktek Olahraga itu menimbulkan permasalahan terhadap, tingkat pemahaman, perencanaan atau persiapan dan pelaksanaan evaluasi praktek Olahraga di Sekolah Dasar Kecamatan Padang Selatan.

Untuk menjawab masalah-masalah di atas telah diambil populasi semua sekolah dasar yang ada di Kecamatan Padang Selatan dengan jumlah 47 buah yang terdiri dari 43 buah Sekolah Dasar Negeri dan 4 buah Sekolah Dasar swasta. Dari jumlah tersebut hanya diambil sebanyak 16 Sekolah Dasar sebagai sampel karena Sekolah tersebut mempunyai guru olahraga, dimana guru pada sekolah tersebut akan diambil sebagai responden. Justru itu kepada responden telah diedarkan angket penelitian ini, dimana dalam angket itu terdapat tiga aspek pertanyaan yang akan diharapkan dapat mengungkapkan secara objektif pelaksanaan evaluasi praktek olahraga di Sekolah dasar Kecamatan Padang Selatan.

Setelah dilakukan analisa data secara deskriptif maka dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil analisis tersebut. Baik jawaban yang diperoleh dari responden maupun pembahasan yang dilakukan maka penelitian ini telah dapat menjawab pertanyaan penelitian yang mengemukakan ; sejauh mana guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Selatan dapat memahami konsep, perencanaan/persiapan serta pelaksanaan evaluasi praktek olahraga.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa guru-guru olahraga sekolah sampel :

1. Belum memahami konsep evaluasi praktek olahraga, terutama penjabaran atau interpretasi yang berkaitan dengan keterampilan (skill) dan kemampuan (ability).
2. Belum menguasai bentuk persiapan/perencanaan pelaksanaan evaluasi yang mengandung unsur atau ciri-ciri koordinasi yang sesuai dengan karakteristik umur Sekolah Dasar.
3. Belum dapat melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan maksud/tujuan yang terdapat dalam kurikulum sekolah dasar, atau pelaksanaan evaluasi tersebut menyimpang dari tujuan kurikulum olahraga dan kesehatan sekolah dasar tahun 1986.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh Dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa Penelitian ini telah diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1994

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



[Handwritten Signature]
Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Daftar isi

		h
ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB	I Pendahuluan	
	A. Latar Belakang	1
	B. Ruang lingkup dan Pembatasan Masalah . .	8
	C. Defenisi Operasional	9
	D. Tujuan Penelitian	10
	E. Asumsi	10
	F. Pertanyaan Penelitian	11
	G. Kegunaan Hasil Penelitian	11
BAB	II Tinjauan Kepustakaan	
	A. Kajian teori	12
	B. Kerangka Konseptual	17
BAB	III Metodologi	
	A. Rancangan Penelitian	19
	B. Populasi dan Sampel	20
	C. Jenis dan Sumber Data	21
	D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	22
	E. Teknik Analisis Data	23
	F. Prosedur Penelitian	23
	G. Keterbatasan	24
BAB	IV Analisis dan Pembahasan	25
	A. Analisis	
	1. Aspek Pemahaman	25
	2. Persiapan Pelaksanaan	28
	3. Pelaksanaan Evaluasi	30
	B. Pembahasan	
BAB	V Kesimpulan dan Rekomendasi	
	A. Kesimpulan	42
	B. Rekomendasi	43
	Daftar Pustaka	
	Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perencanaan suatu pengajaran yang dibuat oleh guru-guru pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mencapai hasil pengajaran yang optimal. Berpedoman ke pada kurikulum yang sedang berlaku tentu para guru-guru telah dapat membuat serta memilih dan menyusun materi-materi pengajaran mana yang cocok diberikan. Setelah itu tentu saja materi-materi yang telah dipilih tadi harus pula disampaikan kepada murid secara didaktis dan metodis. Hal ini berarti bahwa suatu pengajaran disampaikan kepada murid harus mempertimbangkan segala aspek, dan adanya kepedulian terhadap perubahan tingkah laku yang menyangkut dengan tingkat kognitif, psikomotor dan afektif (Mudhoffir;86,118). Para guru harus pula dapat merancang suatu proses pengajaran yang mengutamakan perumusan suatu tujuan, menetapkan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid, memilih metoda, media serta pengorganisasian yang baik. Pada kegiatan perencanaan berikutnya yang berkaitan dengan pola didaktis tadi adalah menetapkan bentuk evaluasi yang relevan.

Secara ideal tentu saja evaluasi hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari 1) tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar, 2) materi ajar

dan 3) kegiatan pembelajaran (belajar mengajar) (A. Muri Yusuf: 1990,1). Pada kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya berkesempatan melakukan pengamatan terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan tingkah laku muridnya. Sesuai dengan fungsi suatu evaluasi secara umum dan pengamatan kualitas gerak (pengamatan morfologi) oleh guru penjas/olahraga khususnya haruslah dapat dijadikan balikan (pedoman) dalam memperbaiki dan memperkaya proses belajar mengajar.

Pada penilaian praktek penjas/olahraga di sekolah dasar tentu berlaku juga fungsi evaluasi seperti layaknya pada komponen kognitif, yaitu evaluasi sebelum, selama dan pada akhir kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Selain itu perlu pula dilakukan evaluasi yang dapat mengungkapkan kesulitan belajar murid untuk menguasai suatu keterampilan/gerak dalam penjas/olahraga (fungsi diagnostik).

Dalam proses belajar mengajar evaluasi sangat penting dilakukan, karena pelaksanaan evaluasi akan dapat meningkatkan motivasi murid atau sekurang-kurangnya dapat merangsangnya untuk belajar atau berlatih agar keterampilan/gerakan yang telah dilatih dapat dikuasai.

Penilaian yang baik dalam arti meningkatkan usaha-usaha belajar ialah, kalau penilaian itu terencana dan terkait erat dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang akan dicapai selama proses belajar. Oleh karena

itu penilaian harus dilaksanakan secara terus menerus selama proses belajar berlangsung. Murid harus dinilai aktifitasnya selama mengerjakan tugas latihan atau diskusi dalam kerja kelompok. Penilaian yang berkelanjutan akan dapat meningkatkan motivasi murid dalam belajar karena :

- a. Secara langsung murid dapat mengetahui dan memberikan komentar tentang penilaian yang diberikan kepadanya
- b. Adanya kesempatan bagi murid untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil penilaian. Murid mempunyai kesempatan untuk memberi kesan yang menyenangkan kepada guru jika pada penilaian pertama ia mendapat nilai yang kurang baik dan selanjutnya ia dapat menunjukkan hasil yang baik karena ia telah belajar lebih rajin.

Dalam kurikulum olahraga dan kesehatan sekolah dasar tahun 1986 telah dicantumkan dengan jelas bahwa salah satu tujuan penjas/olahraga pada tingkat ini adalah dapat meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan olahraga. Disamping itu secara implisit dalam kurikulum itu dinyatakan pula bahwa murid-murid dapat menguasai elemen elemen dasar gerakan. Dalam hal ini tentu saja elemen dasar yang telah dikuasai dengan baik tersebut dapat di transfer ke dalam teknik-teknik dasar olahraga, sehingga akhirnya dengan menguasai elemen-elemen dasar tadi akan dapat mempermudah dalam belajar suatu keterampilan .

olahraga yang sesuai dengan tingkat kematangan dan pertumbuhannya.

Menurut Yanuar Kiran ; 1992, 5 secara jelas telah disinggung bahwa " pada hakekatnya inti dari pada Pendidikan Jasmani adalah gerak". Dalam pengertian ini ada dua hal yang harus dipahami; pertama menjadikan gerak sebagai alat pendidikan dan kedua menjadikan gerak sebagai alat pemberian dan pengembangan potensi anak didik. Pada dasarnya pengertian ini sudah lama disadari, tetapi perbedaan persepsi selalu membuat dan mengarahkan pengajaran yang berbeda-beda. Akibatnya perbedaan persepsi ini telah berdampak yang kurang baik terhadap pemberian nilai yang ditetapkan kepada murid.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan kelapangan baik dengan pengamatan langsung maupun melalui penilik dan kepala sekolah, ternyata ada diantara guru penjas/olahraga melakukan penilaian berdasarkan kuantitas gerakan (produk oriented), dalam pengertian bahwa guru telah melakukan penilaian berdasarkan kemampuan maksimal yang ditentukan oleh unsur kondisi. Misalnya hasil dari suatu aksi motoriknya selalu berorientasi kepada parameter yang telah ditentukan seperti pengukuran suatu prestasi dalam perlombaan atau pertandingan. Hasil lompat jauh diukur dengan meteran, kecepatan suatu lintasan atau cepatnya lari yang diukur dengan waktu ataupun

frekuensi dari kecepatan langkahnya. Bahkan ada juga yang melakukan penilaian praktek olahraga tersebut belum berdasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan atau tes untuk setiap tingkat kelas hampir tidak bisa dibedakan. Selain itu kita tidak bisa menemukan standar penilaian atau pedoman yang bisa dijadikan patokan/pegangan. Dengan demikian ada kesan bahwa nilai yang didapatkan oleh murid belum berdasarkan kepada perubahan tingkah laku yang disebabkan proses belajar mengajar.

Jika evaluasi yang dilakukan seperti kesan di atas tentu kita rasakan sebagai hal yang kurang pada tempatnya, karena nilai murid yang mempunyai tubuh yang tinggi dan kuat tentu akan mendapatkan hasil yang lebih baik/tinggi. Jadi pada umur sekolah dasar tidak selamanya hasil penjas/olahraga cocok diukur dengan jarak, waktu dan frekuensi (nilai produk). Misalnya pada umur 6 tahun anak mampu melempar sejauh 15 meter, tetapi pada umur 10 tahun tanpa proses belajar/latihan lemparannya tadi akan lebih jauh dari pada umur 6 tahun tadi. Rasionalisasi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Krogman 1959 dalam buku belajar motorik oleh Yanuar Kiram 1992,33 menyatakan

kedewasaan skeletal merupakan faktor penting dalam pencapaian prestasi dalam bidang keolahragaan bagi anak. Dalam hal ini terkandung suatu pengertian bahwa semakin bertambah umur anak cenderung semakin bertambah besarnya otot anak yang mengakibatkan semakin tingginya kemampuan untuk melakukan suatu aksi gerak atau motorik.

Berdasarkan argumentasi di atas jelaslah bahwa evaluasi praktek olahraga hendaknya penilaiannya juga berorientasi kepada kualitas gerakan disamping kuantitas gerakan. Hal ini berarti evaluasi praktek penjas/olahraga tersebut hendaknya juga berorientasi kepada ciri-ciri koordinasi gerak. Dengan berpedoman kepada ciri-ciri koordinasi gerak berarti evaluasi berorientasi kepada proses. Justru itu dengan evaluasi model ini perlu disiapkan semacam lembaran observasi, dimana dalam lembaran tersebut ditetapkan aspek-aspek evaluasi yang dihubungkan dengan setiap ciri-ciri koordinasi gerak yang kita tetapkan.

Mengingat perbedaan evaluasi yang dilakukan guru-guru penjas/olahraga dengan konsep evaluasi yang dilakukan dengan instrumen pengamatan morfologi (kualitas gerak) maka penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan. Sampai sekarang belum ada suatu konsep evaluasi praktek penjas/olahraga dalam konteks pendidikan olahraga yang telah disepakati secara prinsip. Selain cara evaluasi yang lazim dilakukan oleh guru-guru penjas/olahraga di SD sekarang ini, memang ada pula yang melakukan evaluasi dengan standar olahraga prestasi, seperti mentransfer prestasi yang diperoleh murid kepada tabel tes yang ada.

Berorientasi kepada kesenjangan-kesenjangan yang ditemui timbul beberapa masalah yang perlu dikemukakan seperti, penilaian praktek penjas/olahraga di SD belum

mempunyai konsep dan persepsi yang sama. Bahkan evaluasi sering diberikan tanpa suatu pedoman yang jelas. Masalah ini diduga terjadi karena, pertama pada umumnya guru-guru penjas/olahraga Sekolah Dasar belum memahami konsep evaluasi yang terkandung dalam kurikulum olahraga dan kesehatan, kedua adalah karena ada diantara guru-guru penjas/olahraga tersebut belum menyadari akan arti pentingnya persiapan pelaksanaan evaluasi. Ketiga karena pelaksanaan evaluasi menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan dalam perumusan tujuan instruksional.

Ketiga hal yang disebutkan di atas merupakan kunci dari permasalahan dalam penelitian ini, karena suatu evaluasi yang baik itu sangat ditentukan oleh kemampuan dan kesiapan dari subjek penilai itu sendiri. Justru itu ketiga aspek yang telah disebutkan di atas sangat penting diteliti, oleh karena pemahaman dan pelaksanaan evaluasi yang salah dan menyimpang dari norma-norma yang telah ditentukan secara empiris akan menyebabkan gagalnya tujuan-tujuan pendidikan secara nasional (khusus pada pendidikan jasmani/olahraga).

Untuk itu sehubungan dengan permasalahan yang disampaikan di atas akan diajukan perumusan sebagai berikut:

1. Seberapa jauh pemahaman guru-guru olahraga SD padang selatan terhadap konsep evaluasi praktek olahraga untuk umur Sekolah Dasar.

2. Apakah setiap akan mengadakan evaluasi praktek olahraga guru-guru olahraga SD Padang Selatan telah menyiapkan format penilaian beserta aspek dan kriterianya.
3. Apakah evaluasi yang telah dilakukan sudah sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ada.

Dengan perumusan di atas maka penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkapkan pelaksanaan evaluasi selama ini. Selain itu juga akan dapat menyatukan persepsi tentang konsep evaluasi praktek olahraga/penjas.

B. Ruang lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang lingkup

Berkaitan dengan evaluasi praktek olahraga/penjas dalam penelitian ini, tentu banyak faktor-faktor atau variabel-variabel yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaannya. Maka faktor-faktor atau variabel-variabel yang akan diteliti sehubungan dengan permasalahan hanya melingkup tentang Evaluasi Praktek Penjas/olahraga di SD Padang Selatan yang dilakukan oleh guru olahraganya.

2. Pembatasan Masalah

Berorientasi kepada ruang lingkup seperti disampaikan di atas banyak masalah yang bisa dikaji jika kita mau melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi yang dimaksud.

Mengingat akan keterbatasan dalam merealisasikan instrumen serta keterbatasan dalam waktu responden maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada masalah :

- a. Pemahaman guru-guru penjas/olahraga dalam melakukan evaluasi praktek penjas/olahraga di SD Padang Selatan
- b. Bentuk dan isi persiapan dari evaluasi Praktek penjas atau olahraga oleh guru-guru penjas/olahraga di SD Padang Selatan.
- c. Pelaksanaan evaluasi Praktek penjas/olahraga yang di terapkan oleh guru-guru penjas/olahraga di SD Padang Selatan.

C. Defenisi Operasional

Walaupun berbagai istilah dan defenisi yang dikemukakan oleh para peneliti lain, yang berkaitan dengan evaluasi umumnya dan evaluasi praktek penjas/olahraga khususnya, maka dalam penelitian ini istilah atau defenisi yang perlu dikemukakan di sini adalah mengenai :

- a. Pelaksanaan penilaian praktek penjas/olahraga adalah evaluasi yang dilakukan guru-guru olahraga SD di Padang Selatan yang menuntut adanya suatu pemahaman, persiapan dan cara melaksanakan evaluasi terhadap suatu keterampilan yang sedang dinilai.
- b. Pemahaman evaluasi adalah kemampuan pengetahuan guru-guru penjas/olahraga di SD Padang Selatan sebagai landasan dalam pengembangan aspek beserta kriteria:

penilaian praktek penjas/olahraga berdasarkan referensi yang ada, terutama kriteria yang berdasarkan kepada ciri-ciri koordinasi gerakan.

3. Kriteria penilaian adalah ciri-ciri suatu aspek penilaian, dimana kriteria tersebut menyangkut dengan kualitas suatu keterampilan dalam kegiatan olahraga atau gerakan.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini disusun dan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memantau tingkat pemahaman guru-guru olahraga/ penjas terhadap evaluasi praktek olahraga/penjas di Padang Selatan.
2. Untuk melihat persiapan pelaksanaan Penilaian praktek olahraga/penjas oleh guru-guru olahraga/penjas di Padang Selatan.
3. Untuk melihat kemampuan melaksanakan evaluasi praktek olahraga/penjas guru-guru penjas/olahraga di Padang Selatan.

E. Asumsi

Satu-satunya asumsi yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa guru-guru olahraga/penjas yang ada di SD Padang Selatan telah memiliki kewenangan dalam proses belajar mengajar dalam bidangnya, dengan memiliki ijazah yang relevan dengan bidangnya.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya maka penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Sejauh mana konsep evaluasi praktek penjas/olahraga bisa dipahami oleh guru-guru penjas/olahraga di SD Padang Selatan.
2. Apakah persiapan/perencanaan evaluasi praktek penjas atau olahraga sudah dibuat **serta** mengandung unsur-unsur atau ciri-ciri keterampilan olahraga yang sesuai dengan karakteristik umur sekolah dasar.
3. Sejauh mana pelaksanaan evaluasi, praktek penjas/olahraga sudah sesuai dengan konsep dan tujuan yang terkandung dalam kurikulum.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan mengetahui hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi semua pihak yang terkait terutama bagi :

1. Guru-guru penjas/olahraga SD Padang Selatan dalam menghindari penilaian yang subjektif.
2. Merangsang guru-guru penjas/olahraga di SD Padang Selatan untuk membuka cakrawala penilaian yang dikembangkan secara rasional dan objektif.
3. Penilik olahraga tingkat SD dalam menjalankan tugas sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

Hasil penemuan dari pakar pendidikan maupun pendidikan penjas/olahraga akan dijadikan landasan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kajian teori ini juga diharapkan dapat membangun suatu konsep atau kerangka konseptual yang mantap serta menghasilkan hipotesis. Hal ini tentu saja akan diarahkan kepada teori atau penemuan yang relevan dengan tes pengukuran dan evaluasi dari psikomotor atau motorik. Tim FPOK-IKIP Padang tahun 1990 telah berhasil merumuskan suatu konsep evaluasi kombinasi antara evaluasi yang berorientasi kuantitatif dan kualitatif. Perbandingan nilai tersebut adalah 35 % dan 65 % dalam artian bahwa nilai kuantitatif yang berdasarkan nilai prestasi motoriknya berorientasi kepada nilai produk yang diukur secara biomekanik dan mungkin melalui ukuran ruang, waktu dan frekuensi. Sedangkan nilai yang berbentuk kualitatif adalah nilai yang berdasarkan kepada ciri-ciri koordinasi gerak yang bobotnya lebih tinggi dari nilai kuantitatif.

Seiring dengan konsep ini Modoffir; 1986,2.47 menyajikan beberapa ciri-ciri evaluasi yang memang diperlukan untuk dapat menghasilkan masukan bagi pengambil keputusan tentang penyempurnaan kurikulum serta tindak

lanjut kegiatan pengembangan dimasa yang akan datang
yaitu :

- a. Evaluasi selalu didahului oleh adanya kriteria yang jelas.
- b. Proses evaluasi pada dasarnya merupakan kegiatan membandingkan performance dengan kriteria.
- c. Objek evaluasi mencakup berbagai dimensi program tidak hanya hasil belajar siswa, melainkan mencakup pula input dan proses pelaksanaan program.
- d. Data yang digunakan dalam evaluasi tidak hanya data objektif (skor hasil tes) melainkan juga data subjektif yang diperoleh melalui judgment berbagai pihak.
- e. Dalam pendekatannya dilakukan perbandingan dengan kriteria intern (kriteria yang dibuat oleh pengembang kurikulum itu sendiri) maupun perbandingan dengan kriteria ekstern (melalui perbandingan dengan performance kurikulum yang lain).
- f. Dalam pengumpulan data evaluasi, digunakan berbagai macam teknik seperti tes, observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, sehingga kesemuanya dapat saling melengkapi dalam menghasilkan data yang diinginkan.

Dilain segi Baumann; 1984, 108-116 yang relevan dengan konsep penilaian praktek olahraga rPOK-IKIP Padang pada dasarnya menyatakan pula bahwa ciri-ciri koordinasi bisa dipakai sebagai instrumen penilaian kualitatif terhadap pelaksanaan teknik/keterampilan olahraga. Ciri-ciri koordinasi itu terdiri dari :

1. Struktur fase ; yaitu hubungan antara fase awal, utama dan akhir. Kita mengamati apakah murid melakukan suatu aksi motorik dengan mempergunakan ketiga fase itu secara sadar.
2. Irama gerakan adalah kesesuaian dan ketepatan antara pengaturan dan pengendalian, pemberian impuls tenaga kepada otot-otot yang bekerja dalam pelaksanaan setiap bagian gerakan dengan dimensi ruang dan waktu

- yang terpakai. Hal ini dapat juga dikenal melalui pe-
rasaan gerakan dari sudut kinestetik.
3. Hubungan gerakan adalah suatu proses transfer impuls tenaga dari suatu bagian tubuh ke bagian tubuh yang lain atau proses transfer impuls dari suatu alat gerak ke alat gerak yang lain, sehingga terjadinya hubungan gerakan.
 4. Luas gerakan adalah luasnya ruangan atau lintasan yang terpakai dalam pelaksanaan suatu gerakan.
 5. Kelancaran gerakan adalah suatu ciri-ciri yang menggambarkan kontinuitas dari jalannya suatu gerakan atau hubungan antara fase-fase gerakan. Kelancaran gerakan ini sangat erat sekali hubungannya dengan kesesuaian antara transfer impuls tenaga kepada otot dengan besarnya tenaga yang dibutuhkan oleh otot-otot itu sendiri melaksanakan gerakan.
 6. Kecepatan gerakan, pada umumnya pada sekolah dasar sudah cukup memadai. Namun pemanfaatan kecepatan gerakan tersebut untuk tugas gerakan tertentu sering menjadi masalah. Kecepatan gerakan menggambarkan tempo dari suatu jalannya gerakan, semakin cepat jalannya gerakan semakin tinggi tempo gerakan.
 7. Ketepatan dan kekonstanan gerakan, dapat dilihat dari dua pengertian yaitu ketepatan gerakan dalam artian produk. Ketepatan gerakan dalam artian proses adalah ketepatan jalannya gerakan atau suatu rangkaian gerakan baik dilihat dari struktur dalam gerakan maupun dilihat dari sistematika gerakan.

Sedangkan kalau dilihat dari tingkatan psikomotor menurut Sunaryo; 1983,13 terdiri dari :

- a. Meniru; akan membuat suatu tiruan terhadap suatu aksi yang dilihatnya, sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hati untuk menirukannya.
- b. Manipulasi, anak juga meniru tetapi pada tingkat ini anak dapat membedakan antara satu set aksi dengan yang lain. Sehingga dia jadi mampu memilih aksi yang diperlukan, dan mulai memiliki keterampilan dalam manipulasi implementasi.
- c. Keseksamaan, yang terutama disini anak didik dalam

penampilannya telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dan mereproduksi suatu kegiatan tertentu.

- d. Artikulasi, yang terutama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan aksi dengan menetapkan urutan/sekuen secara tepat diantara aksi yang berbeda-beda.
- e. Naturalisasi, tingkat ini adalah kemampuan terakhir dari psikomotor, apabila anak telah dapat melakukan secara alami suatu aksi atau sejumlah aksi yangurut keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi, dan aksi tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Selanjutnya sehubungan dengan kegiatan mengevaluasi Suharsimi Arikunto; 1973,3 memberikan pengertian yang lain tentang pengevaluasian dari beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif.
2. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif.
3. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas yakni mengukur dan menilai.

Selanjutnya Peter Røthig dkk 1985, 101 juga selaras dengan pendapat di atas memberikan contoh dalam olahraga Ski lompatan. Disini dilakukan kombinasi antara penilaian dan pengukuran. Penilaian dilakukan terhadap kualitas lompatan yang meliputi awalan, lompatan, saat melayang (sikap tubuh), mendarat serta keseimbangan. Semuanya ini dapat diamati melalui instrumen pengamatan berdasarkan ciri-ciri koordinasi, Sedangkan pengukuran dilakukan dengan mengukur jauhnya lompatan.

Sejalan dengan Røthig maka Baumann 1984;121 juga mengemukakan methoda pengukuran koordinasi gerakan melalui :

- a. Kuantitas gerak yang dapat diukur melalui :
 1. Ciri-ciri kinematik yang berarti perobahan posisi tubuh dan tempat yang meliputi ciri-ciri panjang jarak, waktu, sudut, percepatan dan kecepatan dan satuan panjang dengan antropometri.
- b. Ciri-ciri gerakan, dapat diamati secara morphologi. Hal ini dapat dilakukan melalui analisator optik, akustik dan kinestetik.

Sedangkan yang paling penting dari kajian teori yang lain dikatakan bahwa baik kemampuan kondisi maupun kemampuan koordinasi pada umur sekolah dasar masih dalam taraf perkembangan. Untuk itu bentuk evaluasi harus dapat dipertimbangkan dari faktor kesulitan yang sesuai dengan karakteristik umur Sekolah Dasar. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa kekuatan otot-otot yang berkelompok masih rendah, terutama bagi kelompok otot yang kurang terangsang dalam bermain atau pelajaran olahraga kekuatan otot lengan masih rendah. Sedangkan secara umum kekuatan yang berhubungan dengan persendian belum boleh memikul beban yang berat. Selain itu sistim faal anak yang masih muda rupa-rupanya belum berkembang sebaik sistim anak remaja dalam memenuhi keperluan untuk latihan fisik yang berat (Dangsina Moeloek; 1983,24).

B. Kerangka Konseptual

Penilaian dalam pendidikan dan pendidikan jasmani/olahraga pada khususnya merupakan suatu aspek yang akan menggambarkan proses belajar mengajar. Hasil atau nilai yang didapat murid disamping ditentukan oleh kemampuan murid sendiri juga amat ditentukan oleh bentuk dan proses penilaian itu sendiri.

Dalam hal ini tentu saja sangat terkait dengan subjek penilai itu sendiri, dimana jika penilai itu bertindak secara subjektif tentu hasil/nilai yang didapat murid belum tepat pada kondisi yang sebenarnya. Efek dari tindakan tersebut akan merugikan murid yang terampil dan kadang-kadang menguntungkan murid yang kurang terampil.

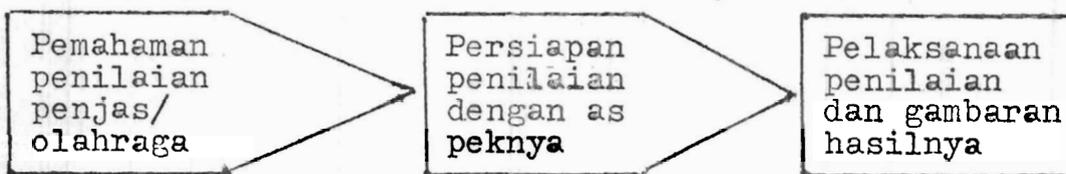
Justru itu dalam penelitian ini akan dipantau data yang lebih kongkrit dan faktual dari guru-guru penjas/olahraga di SD Padang Selatan. Pemantauan itu menyangkut kebijaksanaan dan teknik apa yang digunakan dalam menilai kemampuan muridnya pada praktek pendidikan jasmani/olahraga.

Maka kebenaran penilaian tersebut tentu akan bertitik tolak terlebih dahulu dari pemahaman seorang penilai. Bertambah tinggi derajat pemahaman seseorang terhadap penilaian akan lebih cenderung menggambarkan ketepatan dalam menetapkan nilai praktek olahraga. Selanjutnya orang yang lebih memahami akan suatu penilaian akan

lebih cenderung pula akan mampu membuat persiapan penilaian yang baik dalam pelaksanaan evaluasi praktek penjas/olahraga. Hal itu berarti bahwa sebelum melakukan evaluasi seorang guru olahraga hendaknya sudah dapat menetapkan aspek-aspek dan kriteria penilaian secara tertulis dalam suatu format penilaian yang baik.

Jika seorang guru yang akan melakukan penilaian itu telah memenuhi kemampuan pemahaman dan kesiapan seperti yang disampaikan di atas, cenderung hasil penilaian dalam praktek olahraga akan lebih baik dan lebih objektif. Namun penilaian tersebut tentu tidak akan terlepas dari tujuan yang telah ditetapkan serta telah dirumuskan pada tujuan-tujuan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini digambarkan konsep tersebut secara schema :

Kerangka Konseptual Penilaian
Praktek Penjas/Olahraga pada
SD Padang Selatan



B A B III

METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian

Penelitian terhadap " Pelaksanaan Evaluasi Praktek Pendidikan Jasmani/Olahraga pada Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Selatan" bertujuan untuk melihat aktivitas kerja dari sampel yang telah ditetapkan. Justru itu penelitian ini mempergunakan metode deskriptif, karena secara harfiah metode ini dapat membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Pelaksanaan evaluasi praktek penjas/olahraga yang dilakukan oleh guru-guru olahraga di sekolah akan menggambarkan hasil atau proses dari kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Namun bagaimanapun juga gambaran dari hasil atau nilai yang didapat oleh murid hendaknya benar-benar atas kemampuan oleh murid itu sendiri.

Untuk memenuhi hal itu diperlukan seorang guru olahraga harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan dapat menunjang kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hal yang paling penting sekali dipersiapkan adalah aspek-aspek yang akan dinilai yang dilengkapi oleh kriteria-kriteria yang berdasarkan norma-norma yang telah teruji dan jelas. Berkaitan dengan persiapan itu tentu dituntut pula pemahaman seprang pembuat persiapan penilaian, .

karena tanpa pemahaman persiapan yang akan dilaksanakan tidak akan dapat mencerminkan apa yang hendak dicapai.

Melihat keterkaitan atau tingkatan dari pemahaman konsep, persiapan yang memenuhi kebutuhan maka diharapkan pelaksanaan suatu evaluasi akan dapat menggambarkan hasil yang sesuai dengan kemampuan murid.

Justru itu penelitian ini berusaha menyelidiki keterkaitan aspek-aspek yang disebutkan di atas, dengan harapan akan dapat mengungkapkan kemampuan guru-guru olahraga dalam melaksanakan evaluasi praktek penjas/olahraga di Sekolah Dasar kecamatan Padang Selatan.

B. Populasi dan Sampel

Berpedoman pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Padang Selatan ternyata ada 47 buah Sekolah Dasar yang terdiri dari :

- a. 43 buah berstatus negeri
- b. 4 buah yang berstatus swasta.

Keseluruhan Sekolah Dasar tersebut mempunyai guru penjas/olahraga, yang meliputi guru penjas/olahraga berwenang dan guru olahraga yang tidak berwenang. Guru yang berwenang adalah yang berasal dari tamatan SGO dan program cepat empat bulan, sedangkan yang tidak berwenang adalah guru olahraga yang berasal dari guru kelas atau non olahraga.

Walaupun demikian dalam menetapkan sampel tidak keseluruhan sekolah dasar dapat diambil sebagai sampel, karena guru olahraga yang berasal dari non ijazah olahraga belum dianggap cakap dalam evaluasi praktek olahraga. Akhirnya setelah dilakukan penyeleksian yang cermat dan informasi dari Kandep kecamatan Padang Selatan, hanya ada 16 buah Sekolah Dasar yang dapat diambil sebagai sampel. Hal ini berarti bahwa 16 Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai sampel telah memiliki persyaratan, yaitu sudah mempunyai guru olahraga yang berwenang dengan memiliki ijazah SGO dan program empat bulan.

C. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan suatu observasi sehubungan dengan perlunya suatu strategi terhadap kemungkinan penjaringan data secara baik dan lancar yang memenuhi persyaratan dari pengambilan data. Untuk itu berikut ini akan di sampaikan secara berurut jenis dan sumber data seperti berikut :

1. Jenis data

Data dalam penelitian ini adalah jenis data primer yang berarti data tersebut langsung bersumber dari responden yang telah ditetapkan.

2. Sumber data

Data yang dimaksud yang akan dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari guru-guru olahraga yang

tersebar pada 16 Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Selatan yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi pertama atau responden.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dijangkau dengan menggunakan lembaran kuisisioner dan pengamatan langsung terhadap responden dalam melakukan evaluasi. Dalam lembaran kuisisioner tercantum indikator-indikator yang akan dapat menggambarkan pelaksanaan suatu evaluasi praktek olahraga. Sedangkan observasi langsung yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan evaluasi tersebut juga akan melihat kebenaran dari kegiatan yang dilakukan. Justru itu pengamatan yang dilakukan tentu berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan, serta dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan preposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja.

Selanjutnya kuisisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini telah diupayakan agar mempunyai validitas yang tinggi. Menurut Suharsimi Arikunto 1987 ; 60-63 bahwa " validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Hal pertama akan diperoleh validitas logis dan kedua validitas empiris.

Dari salah satu penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas isi

apabila mengukur/menilai tujuan khusus tertentu yang se-ajar dengan materi atau isi peajaran yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai validitas isi ini jika ditransfer kepada kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini, jelas terdapat suatu kesamaan tujuan, dimana aspek-aspek dan indikator-indikator yang terdapat dalam kuisisioner sudah meliputi tujuan yang hendak dicapai.

E. Teknik Analisa Data

Seluruh data yang telah dijarah melalui kuisisioner dan pengamatan akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif. Dimana setiap jawaban dari setiap pertanyaan akan dipisahkan menurut pendapat dan apa yang terkandung dalam tingkat pemahaman, persiapan untuk pelaksanaan suatu evaluasi praktek olahraga.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan peneliti akan melanjutkan dengan pembahasan pada setiap jawaban responden, sehingga diharapkan pembahasan tersebut mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya terjadi.

F. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan prosedur sebagai berikut :

1. Mengajukan usul penelitian yang telah melalui jurusan serta diketahui oleh Dekan FPOK- IKIP Padang, untuk diteruskan ke IKIP Padang melalui PUSLIT IKIP Padang.

2. Setelah usul diterima maka dilakukan kontrak perjanjian kerja dan ditanda tangani.
3. Selajutnya dilakukan revisi usul penelitian sesuai dengan koreksi pemeriksa.
4. Minta izin pengumpulan data pada Kandepdikbud Padang Selatan.
5. Mengadakan pertemuan dengan responden untuk penjelasan pengisian angket serta penjelasan tujuan pengisian angket.
6. Menyusun, mengolah dan menginterpretasikan data untuk penyusunan bahan laporan.
7. Penyusunan draft pertama untuk didiskusikan dengan Pembimbing dan revisi seperlunya.
8. Pengiriman draft laporan pertama ke Puslit IKIP Padang
9. Setelah diperiksa di Puslit langsung direvisi.
10. Akhirnya diperbanyak untuk disebar luaskan setelah disahkan oleh Puslit IKIP Padang.

G. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu hasil penelitian. Namun karena keterbatasan berbagai fasilitas dan instrumen maka peneliti ini belum mampu untuk memonitor kejujuran responden dalam menjawab setiap pertanyaan atau pernyataan yang ada di dalam kuisisioner dan motivasinya.

B A B IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka pada bagian ini disajikan pula bagian analisis beserta pembahasannya sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Oleh karena itu bagian ini merupakan inti dari laporan penelitian.

Laporan penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Justru itu dalam laporan ini akan tergambar sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Maka dalam bagian ini juga akan dikemukakan analisis dengan metoda deskriptif agar hipotesis yang telah diajukan dapat terjawab. Seiring dengan itu dilakukan pula pembahasan yang berkaitan dengan hasil penemuan dalam penelitian ini.

Komponen-komponen yang dianalisis adalah sehubungan dengan jawaban yang diberikan oleh responden pada setiap indikasi dari aspek-aspek yang ditanyakan dalam kuisioner, sebagai berikut :

1. Aspek Pemahaman

Sehubungan dengan pertanyaan tentang pemahaman yang menyangkut apakah responden atau guru-guru olahraga di SD Padang Selatan dalam mengevaluasi praktek olahraga sudah berpedoman kepada kurikulum yang ada. Dari 16

responden ada sebanyak 14 orang (87,5 %) menyatakan ada berpedoman kepada kurikulum, sedangkan sisanya sebanyak 2 orang (12,5 %) tidak berpedoman kepada kurikulum yang ada. Bagi mereka yang tidak berpedoman kepada kurikulum dalam evaluasi ini menyatakan bahwa mereka mempunyai konsep/ide dalam mengevaluasi praktek olahraga. Konsep itu mereka nyatakan bahwa evaluasi praktek olahraga meliputi kemampuan keterampilan dan kemampuan yang menyangkut dengan fisik.

Namun setelah itu berdasarkan jawaban selanjutnya mereka menyatakan pula bahwa menilai praktek olahraga mereka lakukan dengan alat/ instrumen pengamatan dan pengukuran. Penilaian yang begini dilakukan 15 orang dari 16 responden yang ada (93,75 %) dan hanya seorang (6,25 %) melakukan evaluasi praktek olahraga dengan cara pengukuran.

Sedangkan terhadap pertanyaan aspek apa saja yang mereka ketahui dalam evaluasi praktek olahraga banyak 12 orang (75%) menyatakan bahwa mereka melihat bentuk gerakan dan sekali gus berdasarkan prestasi atau produk oriented. Sedangkan ada pula yang menjawab berdasarkan prestasi 2 orang (12,5 %) serta 2 orang lagi (12,5 %) menjawab bahwa mereka menyatakan melihat bentuk gerakan saja, jika hendak melakukan evaluasi praktek olahraga.

Jawaban berikut dari responden adalah yang menyangkut dengan pemahamannya mengenai pernah atau tidaknya melakukan evaluasi yang berdasarkan proses (keterampilan). Dari 16 responden yang ada ternyata semuanya (100 %) menyatakan dan sependapat bahwa mereka setuju evaluasi hendaknya berdasarkan kepada proses atau keterampilan. Tetapi walaupun semuanya menyatakan setuju bahwa evaluasi praktek olahraga hendaknya berdasarkan nilai proses atau keterampilan, namun hanya 10 responden (62,5 %) menjawab bahwa nilai keterampilan itu menuntut kemampuan koordinasi seseorang. Sedangkan yang lainnya sebanyak 6 responden (37,5 %) tidak setuju bahwa nilai proses atau keterampilan itu berorientasi kepada penilaian koordinasi. Selanjutnya responden yang berjumlah 10 orang yang setuju dengan nilai proses berorientasi kepada koordinasi di atas menggunakan ciri-ciri penilaian baik-buruk, tinggi-rendah sebanyak 7 orang atau 70 % sedangkan 3 orang lagi berpendapat bahwa ciri-ciri penilaian berdasarkan kepada ciri-ciri koordinasi gerak seperti, struktur gerak dan lain-lainnya.

Selanjutnya diminta pula pendapatnya/pemahaman responden mengenai, apakah kemampuan koordinasi gerak akan dapat mendukung peningkatan kualitas gerakan. Mengenai pertanyaan ini, 10 orang (62,5 %) menyatakan setuju dan 6 orang lagi (37,5 %) menyatakan bahwa mereka tidak setuju bahwa koordinasi dapat meningkatkan kualitas gerak.

Pertanyaan berikutnya tentang pemahaman adalah diajukan kepada responden, apakah keterampilan suatu gerakan dalam olahraga dapat dipengaruhi oleh tingkat koordinasi. Pertanyaan ini 14 orang responden menjawab setuju atau (87,5 %) dan yang lain atau hanya 2 orang tidak setuju atau tidak sependapat (12,5 %). Berkaitan dengan pertanyaan dan jawaban di atas bahwa untuk menilai keterampilan olahraga ada 10 orang pula (71,4 %) yang berpendapat bahwa keterampilan dinilai dengan cara mengamati struktur gerakan, sedangkan 2 orang lagi (28,6 %) berpendapat bahwa penilaian mereka lakukan dengan mengukur struktur gerakan.

2. Persiapan pelaksanaan

Sehubungan dengan persiapan pelaksanaan evaluasi praktek olahraga maka responden yang terdiri dari guru-guru olahraga Sd Padang Selatan, telah memberikan pendapat dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah tercantum dalam kuisisioner.

Pertanyaan pertama yang menyangkut orientasi instrumen/alat evaluasi dalam keterampilan olahraga. Jawaban yang diberikan adalah sebanyak 10 responden (62,5 %) menyatakan bahwa penyusunan instrumen berorientasi kepada materi pelajaran, dan seorang (6,25 %) berorientasi kepada tujuan pelajaran yang telah ditetapkan, sedangkan sisanya sebanyak 5 orang (31,25 %) menyatakan bahwa orientasi evaluasi kepada kegiatan belajar mengajar.

Persiapan pelaksanaan berikutnya diminta pula pendapatnya tentang faktor kesulitan yang akan dituntut kepada murid. Ada sebanyak 8 orang (50%) yang berpendapat bahwa faktor kesulitan evaluasi hendaknya berdasarkan kemampuan rata-rata anak, sedang 8 orang (50%) lagi berpendapat bahwa faktor kesulitan dalam persiapan evaluasi praktek olahraga tergantung dari karakteristik kemampuan murid. Untuk itu persiapan yang paling esensial yang harus dipersiapkan untuk mengevaluasi keterampilan anak dikemukakan pula oleh 14 orang responden (87,5 %) adalah peralatan yang lengkap, dan 2 orang responden lagi (12,5 %) mengatakan yang harus disiapkan adalah lembaran observasi.

Sedangkan pendapat responden mengenai aspek yang harus ada dalam lembaran observasi menurut 8 orang atau 50 % harus ada aspek penilaian dengan kriterianya dan 8 orang (50 %) lagi berpendapat bahwa aspek penilaian dengan rentangan penilaiannya. Selanjutnya dilihat pula pendapat responden tentang komponen-komponen yang dituntut dalam kurikulum. Ada sebanyak 13 orang berpendapat (81,25 %) bahwa evaluasi meliputi aspek kondisi dan keterampilan, dan 3 orang (18,75 %) mengatakan bahwa hal itu tidak benar.

Seterusnya ditemui pula bahwa untuk evaluasi praktek olahraga direncanakannya setiap akhir pokok bahasan oleh sebanyak 5 orang (31,25 %), sedangkan yang lainnya

sebanyak 8 orang (50,%) evaluasi praktek olahraga dilakukan pada awal, setiap akhir pokok bahasan dan pada akhir catur wulan, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang (18,75 %) merencanakan evaluasi praktek olahraga tergantung dari situasi dan kesempatan.

Dalam persiapan untuk melakukan evaluasi terdapat pula sebanyak 9 orang responden (56,25 %) yang setuju jika aspek penilaian bersumber dari ciri-ciri koordinasi, sedangkan 7 orang (43,75 %) lagi tidak setuju. Selanjutnya dikemukakannya oleh 10 orang (62,5 %) bahwa penilaian keterampilan itu berkaitan dengan elemen suatu teknik atau gerakan dalam olahraga, sedangkan yang lainnya sebanyak 6 orang (37,5%) tidak sependapat dengan hal itu.

3. Pelaksanaan evaluasi

Pada pelaksanaan evaluasi praktek olahraga ada sebanyak 7 orang (43,75 %) yang bisa melakukan evaluasi tanpa lapangan dan alat yang lengkap, sedangkan 9 orang lagi tidak bisa melakukannya menurut semestinya. Seterusnya untuk pelaksanaan evaluasi tersebut ditanyakan pula kepada responden apakah disekolahnya mempunyai lapangan atau halaman untuk bermain murid-murid. Dari 16 orang responden ada sebanyak 3 orang (18,75 %) yang menjawab ada dan memuaskan, dan yang lainnya 13 orang (81,25 %) menyatakan bahwa ada tetapi kecil.

Selanjutnya ditemukan pula jawaban responden bahwa ada sebanyak 7 orang (43,75 %) melakukan evaluasi dengan

hanya mempergunakan instrumen pengamatan, dan yang lainnya sebanyak 9 orang (56,25 %) tidak melakukan evaluasi dengan instrumen pengamatan. Sedangkan yang melakukan evaluasi dengan instrumen pengamatan tadi mengaku pula mengamati dengan mempergunakan daftar nilai sebanyak 6 orang (85,70 %), dan hanya satu orang yang mempergunakan lembaran observasi jika melakukan evaluasi melalui instrumen pengamatan (14,30.%). Sedangkan responden yang tidak melakukan evaluasi dengan instrumen pengamatan yang berjumlah 9 orang tersebut melakukan evaluasi dengan berorientasi kepada hasil yang dapat diukur dengan objektif, sebanyak 4 orang (44,4 %) dan sebanyak 5 orang (55,6 %) menyatakan pula tidak secara objektif.

Pada pertanyaan berikutnya responden memberikan jawaban bahwa sebelum evaluasi dilakukan terlebih dulu mereka menjelaskan bentuk dan rentangan nilai. Hal ini dilakukan oleh 14 orang (87,5 %), sedangkan 2 orang lagi (12,5 %) lagi tidak menjelaskan sama sekali. Selanjutnya yang disampaikan mereka dalam penjelasan tentang bentuk dan rentangan nilai adalah meliputi ciri-ciri keterampilan/koordinasi.

Seterusnya ada sebanyak 10 orang responden (62,5 %) menyatakan bahwa evaluasi/tes keterampilan akan diberikan terlebih dulu kepada murid yang dianggap mempunyai keterampilan yang baik terlebih dahulu. Sedangkan 6 orang lagi (37,5 %) menurut nomor absen murid saja.

Sedangkan dari aspek lainnya ada sebanyak 14 responden (87,5 %) menjawab bahwa setiap akan melakukan evaluasi sudah siap dengan aspek dan ciri-ciri koordinasi yang akan di tes atau di evaluasi. Ciri-ciri koordinasi tersebut yang mereka maksud adalah satu orang (6,25 %) berorientasi kepada struktur gerakan, dan 3 orang lagi (18,75 %) berorientasi kepada teknik dan yang lainnya sebanyak 14 orang (87,5 %) berorientasi kepada kemampuan maksimal murid. Dan akhirnya kepada responden diminta jawaban tentang bagaimana mereka/responden menetapkan nilai akhir dari praktek olahraga. 11 orang responden menetapkan nilai akhir praktek olahraga dengan memperhitungkan sikap, kehadiran dan sosial, sedangkan lima orang lagi tidak memperhitungkan aspek di atas, karena nilai akhir menurut mereka adalah nilai sumatif.

B. Pembahasan

Pada kurikulum olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar tahun 1986 dapat kita lihat bahwa salah satu tujuan pendidikan olahraga dan kesehatan adalah meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan olahraga dan memiliki sikap positif terhadap kegiatan olahraga dan kesehatan. Seterusnya dalam tujuan tersebut kita juga tidak menemukan bukir-butir dari tujuan pendidikan olahraga dan kesehatan yang mengatakan agar meningkatkan aspek kondisi.

Justru itu evaluasi terhadap praktek olahraga di Sekolah Dasar hendaknya didasarkan kepada kemampuan dari

keharmonisan gerak dasar motorik yang nantinya akan ber manfaat dalam kegiatan pendidikan olahraga. Kegiatan tersebut meliputi elemen-elemen dasar motorik seperti gerak berjalan, berlari, memanjat, mendorong, menarik, bergantung, berguling, merangkak, keseimbangan, menahan, melempar, menangkap dan sebagainya (Lütgeharm 1977 dalam buku *Bewegungslehre* oleh Klaus Willimczik 1983;57).

Juga dari kajian-kajian teori yang telah ada, terima seperti apa yang disampaikan oleh Baumann 1984 bahwa secara implisit dinyatakan bahwa jika kita hendak mengamati kualitas gerakan secara baik hendaknya harus berorientasi kepada ciri-ciri koordinasi gerakan. Koordinasi gerakan itulah yang akan dijadikan kriteria dari evaluasi yang akan kita lakukan terhadap praktek olahraga disekolah dasar. Hal ini tentu terkait pula dengan karakteristik kemampuan fisik murid umur tingkat Sekolah Dasar, dimana fisik anak maupun ditinjau dari segi kejiwaan masih perlu dibatasi secara hati-hati. Sebab sekali materi maupun bahan ujian/tes olahraga melebihi dosis kemampuan fisik maupun kejiwaannya akan menyebabkan hilangnya motivasi murid untuk melakukan gerakan.

Maka berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden yang meliputi pemahaman, persiapan dan pelaksanaan praktek olahraga di Sekolah Dasar Kecamatan Padang Selatan dapat kita diskusikan sebagai berikut :

a. Pemahaman

Berdasarkan jawaban responden terhadap indikator-indikator ada kecenderungan bahwa banyak yang mengaku berpedoman kepada kurikulum jika hendak melakukan evaluasi terhadap praktek olahraga. Sedangkan sebagian kecil dari responden menyatakan bahwa dalam mengevaluasi, mereka mempunyai ide/konsep sendiri. Dalam konsep itu mereka nyatakan bahwa evaluasi praktek olahraga meliputi kemampuan keterampilan dan kemampuan yang menuntut fisik.

Melihat kepada ide yang mereka kemukakan itu jelas bertentangan dengan pendapat para pakar maupun yang terkandung dalam kurikulum Sekolah Dasar. Disadari atau tidak responden yang terdiri dari guru olahraga dan kesehatan belum mampu menafsirkan pengertian keterampilan dan kemampuan fisik. Ketidakmampuan mereka ini tentu ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan atau pengalaman selama bertugas menjadi guru olahraga. Dari latar belakang pendidikan tergambar bahwa mereka semuanya telah memiliki ijazah pendidikan olahraga yang terdiri dari dua macam ijazah yaitu tamatan SGO/SMOA dan yang memiliki ijazah guru olahraga program cepat selama empat bulan. Walaupun demikian ijazah dan lamanya dinas dan pengalaman belum dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap evaluasi praktek olahraga

berdasarkan tujuan yang tercantum dalam kurikulum. Setelah itu berdasarkan keterangan kepala sekolah guru-guru olahraganya memang sudah sering mengikuti penataran-penataran yang sesuai dengan profesinya tetapi tidak pernah menggambarkan bahwa penilaian praktek olahraga mempunyai kriteria-kriteria yang berorientasi kepada ciri-ciri koordinasi seperti dalam diskusi ini.

Jawaban-jawaban dari responden berikutnya tentang instrumen pengamatan dapat pula dan tambah meyakinkan kita bahwa penilaian praktek olahraga tidak sesuai dengan tujuan dalam kurikulum. Hal tersebut dapat tergambar pula bahwa mereka menggunakan instrumen pengamatan dan pengukuran, dimana pengukuran berarti penilaian harus berorientasi kepada hasil aksi motorik yang optimal. Aksi motorik optimal jelas implisit didalamnya kemampuan fisik. Memang kita tidak menyangkal bahwa setiap aksi motorik yang dilakukan memerlukan fisik (kondisi) agar keterampilan/teknik menjadi optimal. Tetapi itu bukan berarti penilaian praktek olahraga di tingkat umur Sekolah Dasar harus memperhitungkan faktor kondisi/fisik seperti dalam perlombaan olahraga pertandingan.

Dapat pula dilihat lagi ketidak konsistennannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang berstruktur bahwa walaupun mereka menyadari

tidak akan menuntut kemampuan fisik, tetapi mereka masih menyebut tentang prestasi yang berorientasi kepada pengukuran. Hanya sebagian kecil (dua orang) dari jumlah responden yang menjawab bahwa penilaian hanya berdasarkan kepada bentuk gerakan saja. Bentuk gerakan berarti berorientasi/ berlandaskan kepada keterampilan suatu aksi motorik, yang sekali gus juga menuntut suatu kualitas gerakan yang dinyatakan dalam ciri-ciri koordinasi gerakan.

Selanjutnya ada pula kesenjangan atau ketidakrelevanan antara jawaban pertama dengan selanjutnya yaitu tergambar bahwa mereka atau responden seluruhnya setuju evaluasi praktek olahraga berdasarkan kepada nilai proses atau keterampilan, tetapi seterusnya dinyatakan pula oleh 6 orang dari mereka bahwa tidak setuju nilai proses atau keterampilan itu berorientasi kepada aspek koordinasi. Dalam hal ini tampak pula bagi kita bahwa ada kecenderungan sebagian responden tidak setuju bahwa koordinasi gerak akan dapat mendukung kualitas gerak. Ketidakpahaman responden mengenai keterampilan gerakan dinyatakan pula oleh sebagian besar responden bahwa mereka tidak setuju jika keterampilan hanya dengan mengamati struktur gerakan saja.

Sehubungan dengan tingkat pemahaman guru-guru Sekolah Dasar jelas telah tergambar rendahnya

tingkat pengetahuan guru-guru olahraga SD Kecamatan Padang Selatan. Penyebab dari rendahnya pemahamannya tersebut adalah pertama tidak pernah mereka dapatkan dibangku pendidikan, kedua disebabkan oleh kurangnya memiliki buku-buku tentang penilaian praktek olahraga ketiga tidak pernah mereka dapat dalam setiap penataran olahraga yang menyangkut dengan penilaian keterampilan, keempat kurangnya pengertian tentang perbedaan keterampilan proses dengan prestasi yang menuntut kemampuan fisik/kondisi.

b. Persiapan Pelaksanaan.

Untuk persiapan pelaksanaan suatu evaluasi praktek yang baik perlu dilakukan persiapan yang menyangkut dengan instrumen-instrumen yang sangat esensial sekali yaitu lembaran observasi yang sesuai dengan tujuan yang telah kita tetapkan sebelumnya. Biasanya bila seseorang yang telah dapat memahami dengan baik penilaian yang akan direncanakan akan lebih cenderung akan dapat membuat persiapan dengan baik pula. Terutama yang menyangkut dengan aspek atau kriteria dari suatu evaluasi yang tercantum dalam lembaran observasi. Pada penelitian kita ini menyangkut dengan pelaksanaan praktek olahraga, tentu saja tidak terlepas dari keterkaitan dari tingkat pemahaman, persiapan dan pelaksanaan yang baik.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden telah dapat menggambarkan kepada kita persiapan apa yang telah dapat diadakannya. Sehubungan dengan alat evaluasi yang disiapkan lebih banyak yang berorientasi kepada materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Hanya satu orang yang berpendapat bahwa persiapan evaluasi hendaknya berorientasi kepada tujuan yang telah ditetapkan dalam pelajaran. Dalam hal ini jelas bahwa karena tidak memahami aspek evaluasi praktek olahraga maka mempunyai dampak kepada persiapan yang dibuat. Tetapi kalau dilihat dari kegiatan sehari-hari dan berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap akan melakukan evaluasi mereka telah berusaha dengan lembaran-lembaran penilaian, tetapi aspek dan kriteria tidak pernah tercantum dalam lembaran mereka yang ada hanya nama-nama murid. Hal ini jelas tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan evaluasi praktek olahraga di sekolah.

Pada umumnya ada kecenderungan sebagian besar dari responden dalam menyiapkan pelaksanaan praktek olahraga penyimpangan dan kesalahan yang prinsip seperti :

1. Kekaburan dalam menetapkan faktor kesulitan evaluasi praktek olahraga.
2. Menyiapkan lembaran observasi yang berorientasi kepada keterampilan.

3. Ketidak mengertiannya terhadap aspek dan kriteria penilaian praktek olahraga yang berdasarkan kepada ciri-ciri koordinasi.

Pada hal evaluasi yang akan dilaksanakan haruslah berdasarkan kepada banyak hal seperti; faktor tuntutan kurikulum, kemampuan kondisi murid berdasarkan karakteristik, kemampuan koordinasi usia murid Sekolah dasar. Aspek-aspek seperti hal tersebut sering diabaikan atau tidak memahami sama sekali, dan kadang-kadang kurangnya usaha untuk memperkaya diri dengan ilmu yang sesuai dengan profesinya. Seharusnya seorang guru dapat mengejar dan memiliki setahap demi setahap 10 kompetensi guru yang tercantum dalam kode etik guru.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan suatu evaluasi akan berhasil bila di mulai dari suatu perencanaan atau persiapan yang didasari oleh tujuan yang telah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan perencanaan tidak akan ideal bila seseorang tidak memahami apa yang harus direncanakan itu. Jawaban yang diberikan oleh responden dan disesuaikan dengan hasil observasi langsung pelaksanaan praktek olahraga oleh peneliti sendiri ada kecenderungan bahwa pelaksanaan evaluasi tanpa lapangan dan alat yang belum bisa dilakukan menurut

semestinya, dan memang semua sekolah sampel belum memiliki lapangan yang memuaskan. Baik terhadap penyediaan maupun pelaksanaan tampaknya responden masih melakukan evaluasi dengan berorientasi kepada pengukuran terhadap suatu aksi motorik murid. Hal ini tercermin dari jawaban yang diberikan selanjutnya bahwa walaupun mereka telah mengetahui tentang aspek keterampilan tetapi belum memahami yang dimaksud dengan keterampilan itu dan apa pula kriterianya.

Dari bentuk lain dapat pula kita lihat bahwa ada kecenderungan guru-guru olahraga tersebut menjelaskan apa yang dituntut dan bagaimana pula rentangan nilainya. Dari jawaban kita lihat mereka mengaku menjelaskan sebelum evaluasi dilakukan. Tetapi dilain jawaban kita lihat pula hal yang bertentangan misalnya banyak mengadakan pengukuran jika mereka mengadakan evaluasi, tetapi jawaban pada bagian yang lain dinyatakan pula mereka cenderung melakukan evaluasi hanya dengan melihat aspek keterampilan saja.

Dengan demikian semakin jelas guru-guru olahraga di Sekolah Dasar Kecamatan Padang selatan belum dapat melakukan evaluasi dengan mempergunakan instrumen pengamatan beserta ciri-ciri koordinasi yang terdiri dari; struktur gerakan sampai dengan ketepatan atau kekonstanan gerakan. Ketidak mampumannya itu tentu sangat ditentukan oleh kadar rasa ingin tahunya

terhadap perkembangan ilmu olahraga pada umumnya dan evaluasi praktek olahraga pada khususnya.

Untuk melihat gambaran terhadap pelaksanaan tersebut peneliti telah melihat beberapa orang guru olahraga yang sedang mengevaluasi praktek olahraga. Kesan yang peneliti dapatkan adalah mereka setelah melihat penampilan seorang muridnya lalu memberikan nilai dengan angka. Tetapi wujud angka tersebut tidak bisa dijelaskan kenapa dapat sebesar itu. Secara maksimal mereka hanya bisa menjawab bahwa gerakan baik, buruk atau kaku.

Justru itu dalam penelitian ini jawaban dan pembuktian pertanyaan penelitian yang diajukan sudah dapat dijawab dengan penjelasan berdasarkan kepada apa yang disampaikan oleh responden dalam angket yang di sebar. Ketidak konsistenan jawaban respondenlah yang dapat menggambarkan bahwa mulai dari aspek pemahaman, persiapan dan pelaksanaan belum menunjukkan kemampuan tentang evaluasi praktek olahraga pada umumnya dan evaluasi keterampilan olahraga pada khususnya.

B A B V

Kesimpulan dan Rekomendasi

Bertitik tolak dari hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan pada BAB sebelumnya yang berkaitan dengan Pelaksanaan Evaluasi Praktek olahraga di Sekolah Dasar Kecamatan Padang Selatan, maka pada bahagian akhir dari laporan penelitian ini disampaikan beberapa kesimpulan dan Rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Pada umumnya Guru-guru olahraga/penjas di Kecamatan Padang Selatan belum memahami konsep evaluasi praktek olahraga/penjas, terutama penjabaran atau interpretasi mengenai keterampilan (skill) dan kemampuan (ability).
2. Bentuk persiapan atau perencanaan untuk pelaksanaan belum mengandung unsur-unsur atau ciri-ciri dari keterampilan olahraga yang sesuai dengan karakteristik umur Sekolah dasar. Jawaban yang diberikan responden menggambarkan ketidak mengertian responden tentang penilaian praktek olahraga yang berorientasi kepada kualitas gerak.
3. Pelaksanaan evaluasi praktek penjas/olahraga belum sesuai dengan konsep dan tujuan yang terkandung dalam kurikulum olahraga sekolah dasar tahun 1986, yang berkaitan dengan keterampilan 'olahraga.

B. Rekomendasi

Pertanyaan penelitian yang ada dalam laporan ini telah dapat dijawab berdasarkan jawaban responden serta pengamatan yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan praktek olahraga/penjas di Sekolah Dasar Kecamatan Padang Selatan. Dari hasil yang telah kita peroleh perlu kiranya disampaikan beberapa rekomendasi agar konsep evaluasi praktek olahraga dapat dipahami serta mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

Rekomendasi itu adalah mengharapkan agar guru-guru olahraga di Kecamatan Padang Selatan dapat meningkatkan pengetahuan olahraga umumnya dan konsep evaluasi praktek olahraga khususnya. Untuk itu perlu membangkitkan rasa ingin tahu terhadap perkembangan ilmu dan teknologi yang sesuai dengan profesi kita. Selain itu diharapkan dapat memupuk rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap profesi kita. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi tugas yang kita emban tentu dapat dilaksanakan secara baik dan sesuai dengan apa yang dimaksud dalam kurikulum tentang penilaian yang relevan dengan tujuan serta kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Hindarkan penilaian yang bermuatan subjektif tinggi dan bertitik tolaklah dengan kemampuan atau elemen dasar motorik serta keterampilan yang relevan dengan umur murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1987). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Penerbit Bina Aksara.
- Baumann, Hartmut dan Herbert, Reim. (1984). Bewegungslehre. Frankfurt am Main : Verlag Moritz Diesterweg.
- Ditjen Dikdasmen (1986). Kurikulum SD-GBPP Olahraga dan Kesehatan. Jakarta : Depdikbud
- Kiram, Yanuar (1992). Belajar Motorik. Jakarta : Depdikbud Dirjen PT P 2 TK.
- Mudoffir (1986). Teknologi Instruksional. Bandung : Remaja Karya CV Bandung.
- Moeloek, Dangsina dan Arjatno, Tjokronegoro. (1984). Kesehatan Olahraga. Jakarta : FDOK-UI.
- (1986). Buku Materi Pokok : Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran. Jakarta : Karuania Jkt UT.
- Röthig, Peter dan Stefan GröBing. (1985). Bewegungslehre. Bad Homburg v.d.H : Limpert Verlag GmbH.
- Sunaryo. (1983). Evaluasi Hasil Belajar. Jakarta : Depdikbud Dirjen PT P 2 LPTK.
- Yusuf, A Muri. (1990). Petunjuk Penulisan Butir Soal Tes Prestasi Belajar. Pusat Testing dan Evaluasi Pendidikan IKIP Padang.
- Willimzick, Klaus dan Roth, Klaus. (1983). Bewegungslehre. Hamburg : Rowohl Taschenbuch Verlag GmbH.

Lampiran

Judul : Pelaksanaan Evaluasi Praktek Penjas/Olahraga
pada Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Selatan.

Yang terhormat Saudara-saudara Guru Penjas/Olahraga SD
kecamatan Padang Selatan.

Pada kesempatan ini peneliti mengjarapkan suatu respon/jawaban yang jujur dan apa adanya terhadap angket yang saudara isi ini. Adapun tujuan penyebaran angket ini kepada saudara hanyalah ingin melihat pelaksanaan evaluasi yang telah saudara laksanakan selama ini.

Untuk itu beberapa informasi dan petunjuk dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. tidak usah mencantumkan nama pada lembaran angket yang sdr isi.
 2. Berilah tanda silang pada salah satu huruf dalam lembaran jawaban yang disediakan.
 3. Apapun jawaban yang sdr berikan tidak akan menimbulkan hal yang negatif terhadap dinas, pangkat atau jabatan di sekolah sdr.
-

A. Umum.

1. Sudah berapa lama sdr berdinasi di sekolah Dasar ?
 - a. di bawah lima tahun
 - b. antara lima - delapan tahun
 - c. di atas delapan tahun
2. Apakah pengangkatan I sdr menjadi guru olahraga di sekolah ini ?
 - a. ya
 - b. tidak
3. Kalau tidak tentu pertama kali sdr diangkat;
 - a. masih pada salah satu SD di Kodiat Padang.
 - b. di luar kodiat Padang.
4. Disamping sdr mengajar di sekolah ini apakah sdr juga mengajar di sekolah lain ?
 - a. Ada
 - b. tidak
5. Apakah jam mengajar yang ada sekarang ini masih sdr rasakan terlalu banyak ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

B. Pemahaman.

6. Apakah sdr pernah ditugaskan kepala sekolah untuk menyusun suatu evaluasi praktek olahraga di SD tempat bertugas ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak
7. Kalau pernah apakah sdr membuat dan melaksanakan evaluasi tersebut berdasarkan suatu pedoman kurikulum ?
 - a. Ada
 - b. Tidak
8. Kalau tidak atas pedoman kurikulum apakah sdr punya konsep tentang evaluasi praktek olahraga ini ?
 - a. punya konsep/ ide
 - b. tidak
9. Kalau sdr punya konsep/ide tentu evaluasi akan berorientasi kepada ?
 - a. Kemampuan keterampilan
 - b. Kemampuan fisik
 - c. Kemampuan keterampilan dan fisik
10. Apakah cara sdr menilai praktek olahraga biasanya menggunakan instrumen :
 - a. Pengamatan
 - b. Pengukuran
 - c. Keduanya
11. Apakah evaluasi dalam praktek olahraga meliputi aspek sebagai berikut :
 - a. gerakan saja
 - b. prestasi dengan pengukuran
 - c. keduanya.
12. Apakah menurut sdr penilaian praktek olahraga hendaknya selalu berorientasi kepada kemampuan prestasi murid ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
13. Apakah prestasi dalam pendidikan olahraga berarti :
 - a. Berorientasi kepada kualitas gerakan
 - b. kuantitas gerakan
14. Pernahkah sdr melakukan penilaian yang berdasarkan proses gerakan ?
 - a. pernah
 - b. tidak

15. Kalau pernah apakah sdr setuju bahwa menilai berorientasi proses gerakan tersebut akan menuntut koordinasi :
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
16. Kalau jawaban sdr setuju pada no 15 di atas apakah sdr menilai mempergunakan ciri-ciri :
 - a. Baik-tidak baik atau Tinggi-rendah dll
 - b. Ciri-ciri koordinasi
17. Apakah menurut sdr kemampuan koordinasi gerak dapat mendukung peningkatan kualitas gerakan ?
 - a. Dapat
 - b. Tidak
18. Apakah sdr juga setuju bahwa keterampilan suatu gerakan olahraga dapat dipengaruhi oleh tingkat koordinasi ?
 - a. Setuju
 - b. Tidak
19. Jika jawaban sdr setuju pada no 18 apakah melakukan penilaian keterampilan murid dengan :
 - a. Mengamati struktur gerakan
 - b. Mengukur struktur gerakan
20. Kalau tidak setuju pada no 18, maka kemampuan keterampilan bisa juga ditunjang oleh kemampuan fisik :
 - a. Benar
 - b. Salah

C. Persiapan pelaksanaan

21. Jika sdr hendak melakukan penilaian keterampilan olahraga apakah instrumen penilaian berorientasi kepada :
 - a. materi pelajaran
 - b. tujuan pelajaran
 - c. kegiatan belajar mengajar
22. Faktor kesulitan evaluasi yang akan disiapkan tergantung dari :
 - a. Rata-rata kemampuan murid
 - b. Karakteristik kemampuan murid

23. Jika sdr hendak mengevaluasi keterampilan murid, yang paling esensial disiapkan adalah :
 - a. peralatan yang lengkap
 - b. lembaran observasi
24. Pernahkah sdr mempergunakan lembaran observasi dalam menilai praktek olahraga ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
25. Kalau pernah tentu dalam lembaran observasi itu akan tercantum :
 - a. Aspek penilaian dan kriterianya
 - b. Bobot penilaian dan tekniknya
26. Apakah sdr merencanakan evaluasi praktek olahraga pada :
 - a. setiap akhir pokok bahasan
 - b. awal, setiap akhir pokok bahasan dan akhir catur wulan.
 - c. tergantung situasi dan kesempatan
27. Apakah sumber penilaian praktek olahraga yang sdr rencanakan berorientasi kepada ciri-ciri koordinasi saja ?
 - a. Ya
 - b. tidak
28. Jika sdr jawab tidak tentu sdr punya konsep dalam menetapkan kriteria penilaian seperti kemampuan hubungan gerakannya.
 - a. setuju
 - b. tidak
29. Jika sdr memang mencantumkan ciri-ciri koordinasi gerakan hal itu akan meliputi :
 - a. struktur gerakan, kelancaran dll
 - b. Kekuatan, kecepatan dan daya tahan dll

D. Pelaksanaan

30. Apakah tanpa lapangan luas dan alat yang lengkap sdr masih bisa melakukan evaluasi sesuai tujuan?
 - a. Bisa
 - b. Tidak bisa menurut semestinya
 - c. tidak bisa sama sekali

31. Apakah sekolah sdr mempunyai lapangan atau tempat bermain murid-murid ?
 - a. Ada dan memuaskan
 - b. ada tetapi kecil
 - c. tidak ada
32. Setiap kali sdr melakukan evaluasi praktek olahraga barangkali sdr hanya mengamati gerakan murid saja .
 - a. benar
 - b. tidak
33. Jika tidak pada jawaban no 32 tentu sdr melakukan evaluasi terhadap hasil kemampuan murid seperti jauhnya lompatan, cepatnya lari dll .
 - a. Ya
 - b. tidak
34. Apakah sebelum evaluasi dilakukan terlebih dahulu sdr menjelaskan bentuk dan rentangan nilai ?
 - a. Ada
 - b. tidak
35. Kalau ada suatu penjelasan diberikan apakah meliputi ciri-ciri keterampilan ?
 - a. Ya
 - b. tidak
36. Kalau permulaan evaluasi/tes apakah sdr memberikan kesempatan kepada murid yang sdr anggap terampil terlebih dulu ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
37. Apakah setiap akan melakukan evaluasi sdr sudah siap dengan aspek dan ciri-ciri keterampilan yang akan diuji ?
 - a. sudah
 - b. belum
38. Kalau sudah melakukan evaluasi dengan ciri-ciri koordinasi/keterampilan, apakah dalam bentuk :
 - a. struktur gerakan
 - b. teknik
 - c. kemampuan maksimal murid
39. Dalam menetapkan nilai akhir praktek olahraga apakah sdr juga memperhitungkan nilai sikap dan tingkah laku, kehadiran, kesungguhan, solidaritas dll.
 - a. ada
 - b. Tidak